**TINGKAT KETERBACAAN WACANA PADA BUKU PAKET KURIKULUM 2013
KELAS 4 SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN FORMULA GRAFIK FRY**

**Euis Anih, M.Pd¹
Nesa Nurhasanah²**

**Dosen STKIP Subang¹
Guru Kelas SDN Cijerah 2 Kota Bandung²**

nesanurhasanah@yahoo.co.id²

ABSTRACT

Readability are all elements that exist in the text (including the interaction between text) that affect the success of the reader in understanding the material they read on the speed reading is optimal. Measure the readability of a discourse needs to be done by educators to the material presented on target. There are many ways to measure the readability level of discourse, one formula Fry Graph. Fry Graph formula is quite popular because the procedure is easy. Curriculum 2013, the government issued textbooks thematic. This study aims to determine the readability level of discourse using the formula Fru Graph in this thematic books, especially books Elementary School 4th grade thematic themes "Indahnya Kebersamaan" and "Selalu Menghemat Energi". This study is a descriptive analysis method, namely: based on readability formulas introduced by Edward Fry, who became known as "Fry Graph". Fry suggests that the main factor affecting the readability of a discourse or book there are two things, namely the length of the short sentence and word, difficulty level is also characterized by the number of syllables that make up each word in the discourse. Based on these results take the number of discourses that were sampled were 14 themes for "Indahnya Kebersamaan" and 10 pieces for the theme "Selalu Berhemat Energi. The discourse is measured based on the steps of the Fry graph readability formula. The results using Fry graphs readability formula to conclude that the book theme package "Indahnya Kebersamaan" more suitable for level 7, 8, and 9. While on the theme "Selalu Berhemat Energi" more suitable for level 1, 2, and 3.

Keywords : *Readability, Text Book, Curriculum 2013, Fry Graph*

ABSTRAK

Dibaca semua elemen yang ada dalam teks (termasuk interaksi antara teks) yang mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang mereka baca pada kecepatan membaca yang optimal. Mengukur pembacaan wacana yang perlu dilakukan oleh pendidik untuk materi yang disampaikan pada target. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, satu rumusan Fry Grafik. Rumus goreng Grafik cukup populer karena prosedur mudah. Kurikulum 2013, pemerintah mengeluarkan buku pelajaran tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana menggunakan rumus Fru Grafik di

buku tematik ini, terutama buku kelas 4 SD Sekolah Dasar tema tematik "Indahnya Kebersamaan" dan "Selalu Menghemat Energi". penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu: berdasarkan rumus keterbacaan diperkenalkan oleh Edward Fry, yang dikenal sebagai "Fry Grafik". Fry menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pembacaan wacana atau buku ada dua hal, yaitu panjang kalimat pendek dan kata, tingkat kesulitan juga ditandai dengan jumlah suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana. Berdasarkan hasil tersebut mengambil jumlah wacana yang sampel adalah 14 tema untuk "Indahnya Kebersamaan" dan 10 buah untuk tema "Selalu Berhemat Energi. wacana diukur berdasarkan langkah-langkah dari Fry rumus grafik mudah dibaca. Hasil menggunakan Fry grafik pembacaan rumus untuk menyimpulkan bahwa buku tema paket "Indahnya Kebersamaan" lebih cocok untuk tingkat 7, 8, dan 9. Sedangkan pada tema "Selalu Berhemat Energi" lebih cocok untuk level 1, 2, dan 3.

Kata kunci: Readability, Buku Teks, Kurikulum 2013, Grafik Fry

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru di Indonesia yang mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2013 – 2014 diharapkan menjadi penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Implementasi kurikulum ini dilengkapi dengan disediakannya oleh Pemerintah buku siswa dan pedoman guru. Strategi ini diharapkan memberi jaminan terhadap kualitas isi/bahan ajar dan penyajian buku serta bahan bagi pelatihan guru dalam keterampilan melakukan pembelajaran dan penilaian pada proses serta hasil belajar peserta didik.

Bulan Juli 2013 yaitu pada awal implementasi Kurikulum 2013 buku sudah dimiliki oleh setiap peserta didik dan guru untuk sekolah yang menjadi *Piloting*. Ketersediaan buku direncanakan untuk meringankan beban orangtua karena orangtua tidak perlu membeli buku baru.

Pembelajaran dengan kurikulum 2013 ini bersifat tematik - integratif, maka buku paket ini disusun berdasarkan sebuah tema. Jumlah buku paket disesuaikan dengan jumlah tema yang ada pada silabus.

Tema untuk kelas IV SD terdapat sembilan tema, untuk semester satu hanya empat tema yaitu indahnya kebersamaan, selalu berhemat energi, peduli terhadap makhluk hidup, dan berbagai pekerjaan.

Di dalam buku paket tematik ini terdapat beberapa wacana yang harus dibaca oleh peserta didik, kegiatan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca menurut Tarigan (2008: 7) adalah "suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis".

Wacana yang ada pada buku paket tematik ini, sebaiknya sesuai dengan karakteristik usia peserta didik. Hal ini agar peserta didik dapat memahami isi bacaan yang ada pada wacana tersebut. Keterbacaan sebuah wacana mempengaruhi terhadap pemahaman pembaca, sesuai dengan pernyataan Harjasujana dan Yeti Mulyati (1997: 111) yang menyatakan "Semakin tinggi tingkat keterbacaan sebuah

wacana, semakin mudah wacana tersebut, semakin rendah tingkat keterbacaan sebuah wacana, semakin sukar wacana itu”.

Adapun arti keterbacaan yang dikemukakan Dale & Chall (Suherli, 2008) bahwa: “Keterbacaan (readability) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antar teks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal”.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu menggunakan formula grafik Fry. Grafik keterbacaan yang diperkenalkan Edward Fry (Nurlaili, 2011: 171) merupakan “formula menentukan tingkat wacana yang memperhitungkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak – sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kalimat”. Prosedur pengukuran dengan formula Fry yang disebutkan Subyantor (nurlaili, 2011: 171) yaitu: (a) menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata dengan skor satu digit dibelakang koma, (b) menghitung jumlah suku kata dari 100 kata, (c) mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6, (d) untuk teks pendek (jumlah katanya kurang dari seratus kata harus diperbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi, (e) mencocokkan rumus jumlah kalimat dan suku kata per seratus tersebut dalam grafik, (f) menetapkan tingkat keterbacaan teks.

Buku paket kurikulum 2013 dari pemerintah ini tentunya sudah dikaji oleh pihak terkait. Namun peneliti ingin melihat bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana-wacana dalam

buku paket ini menggunakan formula grafik Fry.

Fokus penelitian ini hanya menentukan tingkat keterbacaan wacana dalam buku paket tematik kurikulum 2013 kelas IV SD tema “Indahnya Kebersamaan” dan “Selalu Berhemat Energi” menggunakan Formula keterbacaan Grafik Fry. Penulis tidak melihat hal-hal lain yang tidak terkait dengan keterbacaan, tetapi penulis hanya menentukan tingkat keterbacaan wacana dalam buku paket ini. Maka penelitian ini diberi judul “Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Tematik Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik Fry”.

LANDASAN TEORI

Wacana

Kata wacana dijelaskan Sobur (2009: 9) merupakan kata serapan bahasa Inggris *discourse*, kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari, yang diturunkan dari *dis-* ‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *curre* ‘lari’.

Wacana menurut Tarigan (2009:19), adalah “satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis”.

Wacana (Alwi dkk, 2003: 419) merupakan “rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan”.

Di dalam wacana Menurut Chaer (2007: 267) terdapat “konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar

(dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudaryat (2009:112) mengemukakan ciri-ciri wacana yaitu: (1) satuan gramatikal, (2) satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap, (3) untaian kalimat-kalimat, (4) memiliki hubungan proposisi, (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan, (6) memiliki hubungan koherensi, (7) memiliki hubungan kohesi, (8) rekaman kebahasaan yang utuh dari peristiwa komunikasi, (9) bisa transaksional juga interaksional, (10) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, dan (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan wacana merupakan kesatuan rentetan kalimat yang gramatikal mempunyai kejelasan awal dan akhir dengan koherensi dan kohesi berkesinambungan disampaikan secara lisan ataupun tulisan.

Keterbacaan

Beberapa pengertian keterbacaan menurut Mc Laughlin (Suherli, 2008), bahwa “keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan.” Kemudian Gilliland (Suherli, 2008) menyimpulkan “keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman”. Menurut Tampubolon (1990: 213) keterbacaan adalah “sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaraannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan yang

dimaksud keterbacaan yaitu ukuran tingkat kesukaran dan kemudahan suatu bacaan dapat dipahami oleh pembaca disebabkan unsur tertentu yang ada dalam bacaan dan kesesuaiannya dengan karakteristik pembaca.

Ada beberapa cara untuk mengukur tingkat keterbacaan, Gilliland (Suherli, 2008) menyebutkan lima cara mengukur tingkat keterbacaan, yakni “penilaian subjektif, tanya jawab, formula keterbacaan, grafik & Carta, dan teknik cloze”.

Menurut McNeill; Singer & Donlan (Suherli, 2008) tingkat keterbacaan dapat ditentukan melalui dua cara, “yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respons pembaca”.

Suherli (2008) juga menjelaskan bahwa : Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil secara acak. Formula Flesch (1974), Grafik Fry (1977), dan Grafik Raygor (1984) menggunakan rumus keterbacaan yang hampir sama. Dari ketiga formula itu, Grafik Fry lebih populer dan banyak digunakan karena formulanya relatif sederhana dan mudah digunakan.

Formula Keterbacaan Grafik Fry

Penelitian ini menggunakan formula keterbacaan yang dikembangkan oleh *Edward Fry* yang kemudian dikenal dengan “grafik Fry”. Harjasujana (1997: 12) mengungkapkan bahwa grafik Fry mulai dipublikasikan pada tahun 1997

dalam majalah *Journal of Reading* dan grafik aslinya dibuat pada tahun 1968.

Harjasujana dan Yeti Mulyati (1997:135) mengemukakan bahwa, “dari sekian banyak formula keterbacaan yang diperkenalkan orang, grafik Fry dan grafik Raygor merupakan dua alat yang dipandang praktis dan mudah menggunakannya. Namun karena alat tersebut diciptakan untuk mengukur wacana bahasa Inggris, maka pemakaiannya untuk wacana bahasa Indonesia harus disesuaikan”.

Di bawah ini adalah gambar grafik Fry (Harjasujana, 1993: 12):

Berdasarkan gambar di atas, maka terlihat bahwa grafik Fry ini melibatkan dua faktor, yaitu panjang-pendeknya kalimat dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah suku yang membentuk setiap kata dalam wacana.

Petunjuk penggunaan Grafik Fry yang sudah disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia (Harjasujana dan Yeti Mulyati, 1997:116-120) yaitu:

- 1) Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Yang dimaksudkan dengan kata adalah *sekelompok lambang yang di kiri dan kanannya berbatas*.

Dengan demikian, *Budi, IKIP, 2000* masing-masing dianggap kata. Yang dimaksudkan dengan representatif dalam pemilihan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana tabel diselingi dengan gambar, kekosongan halaman, tabel, dan atau rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka dipandang tidak representatif untuk dijadikan wacana sampel.

- 2) Hitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang ke-100 (wacana sampel) tidak jatuh diujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk hitungan keseratus itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (persepuluhan). Misalnya, jika wacana sampel itu terdiri atas 13 kalimat, dan kalimat terakhir yaitu kalimat ke-13 terdiri dari 18 kata dan kata ke-100 jatuh pada kata ke-8, kalimat itu dihitung sebagai $8/16$ atau 0,5. Sehingga jumlah seluruh kalimat dari wacana sampel adalah $12 + 0,5$ atau 12,5 kalimat.
- 3) Hitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Misalnya, sampel wacana hingga kata keseratus terdiri atas 228 suku kata.
- 4) Untuk wacana bahasa Indonesia, Penggunaan Grafik Fry masih harus ditambah satu langkah,

yakni mengalikan hasil peghitungan suku kata dengan 0,6. Karena itu, angka $228 \times 0,6 = 136,8$ dibulatkan menjadi 137 suku kata.

- 5) Plotkan angka-angka itu ke dalam Grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata.

Harjasujana (1997:121) juga menjelaskan bahwa tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan baris vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, maka peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat 5 yakni (6 - 1), 6, dan 7 (6 + 1).

Mengukur tingkat keterbacaan sebuah buku yang halamannya relatif tebal dijelaskan dalam Harjasujana (1997:121), hendaknya dilakukan sekurang-kurangnya tiga kali percobaan dengan memilih sampel wacana bagian awal, tengah dan akhir. Selanjutnya hitunglah hasil rata-ratanya. Data hasil rata-rata inilah yang kemudian akan dijadikan dasar untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana buku tersebut.

Namun dalam penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap hampir semua wacana yang ada dalam buku paket. Wacana yang kurang dari seratus banyak ditemukan dalam buku paket ini.

Prosedur kerja untuk menempuh langkah-langkah grafik fry yang wacananya kurang dari 100 kata:

Langkah (1)

Hitunglah jumlah kata dalam wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya itu dan bulatkan pada bilangan puluhan yang terdekat. Jika wacana tersebut terdiri atas 54 buah kata, misalnya, maka jumlah tersebut diperhitungkan sebagai 50, jika jumlah wacana itu ada 26 buah, maka bilangan kebulatannya adalah 30.

Langkah (2)

Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut. *Langkah (3)*

Selanjutnya, perbanyak jumlah kalimat dan suku kata (hasil penghitungan 2 tersebut) dikalikan dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi di bawah ini.

Jumlah Kata	Angka Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Contoh: sebuah wacana memiliki jumlah kata 43 buah, dibulatkan menjadi 40 buah. Jumlah kalimatnya ada 2 kalimat. Jumlah suku katanya ada 60 suku kata. Angka konversi untuk perbanyak jumlah kalimat dan suku kata untuk jumlah 40 adalah 2,5. Maka:

- jumlah kalimat : $2 \times 2,5 = 5$
 - Jumlah suku kata : $60 \times 2,5 = 150$
- Setelah diplotkan jatuh pada wilayah level 9.

METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode deskriptif analitik karena penulis akan mendeskripsikan hasil analisis keterbacaan wacana dalam buku paket tematik kelas IV SD Kurikulum 2013 tema “Indahnya Kebersamaan” dan “Selalu Berhemat Energi”. Sebagaimana dinyatakan Sudjana (1991: 52) bahwa, “Metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Termasuk dalam metode ini studi kasus, survei, studi pengembangan, dan hasil korelasi”. Karena itulah penulis memilih metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku paket tematik kurikulum 2013 kelas 4 SD. Buku paket tematik yang dijadikan sampel tersebut yaitu tema “Indahnya Kebersamaan” dan “Selalu Berhemat Energi” yang disusun oleh tim, cetakan ke-1 hak cipta Kemendikbud 2013.

Teknik Pengumpulan data

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui keterbacaan wacana dalam buku paket. Kemudian menganalisis keterbacaan wacana menggunakan formula keterbacaan grafik fry.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah formula grafik fry. Instrumen tersebut dapat penulis jabarkan berikut ini.

Mula-mula menghitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam wacana. Setelah semua wacana dalam soal-soal itu diketahui jumlah kalimat dan jumlah suku katanya penulis menganalisisnya dengan cara memplotkan perhitungan-perhitungan tersebut ke dalam grafik fry. Hasil yang diperoleh penulis klasifikasikan pada peringkat kelas berdasar pada titik temu persilangan antara jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada grafik fry.

Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan buku paket tematik kurikulum 2013 kelas 4 Sekolah Dasar tema “Indahnya Kebersamaan” dan “Selalu Berhemat Energi”
- b. Penulis menentukan sampel wacana yang akan dianalisis. Wacana yang sudah ditentukan pada buku paket tersebut dianalisis menggunakan formula grafik fry.
- c. Memplotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.
- d. Mengklasifikasikan wacana dalam buku paket tersebut dalam peringkat kelas sesuai grafik Fry.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan *study book*, maka tempat penelitiannya tidak ditentukan. Waktu penelitian ini berkisar antara bulan September dan Oktober 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis keterbacaan buku kurikulum 2013 kelas 4 SD tema “indahnya kebersamaan” menggunakan prosedur pengukuran formula grafik Fry, yaitu:

No	Halaman Wacana Sampel (100 Kata)	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat
1	4	150	10
2	10	148.8	11.56
3	15	153.6	7.07
4	24	154.4	10.01
5	34	141	6.25
6	39	150.6	9.25
7	48	143.22	7.7
8	61	165	7.4
9	73	157.8	8
10	75	151.2	6.76
11	77	162.6	8
12	87	149.4	8
13	94	164.7	10.01
14	99	144.6	6.9
Jumlah		2136.9	116.9
Rata-rata		152.6	8.35

Berdasarkan hasil rata – rata analisis tersebut, kemudian diplotkan kedalam grafik fry ternyata titik temu dari persilangan ke dua data tersebut jatuh pada wilayah 8. Artinya tingkat keterbacaan buku paket kurikulum 2013 kelas 4 SD tema “indahya kebersamaan” berdasarkan formula keterbacaan grafik Fry lebih cocok untuk tingkat 7, 8, dan 9.

Analisis keterbacaan buku paket tema “selalu berhemat energi“, yaitu:

No	Halaman Wacana Sampel (100 Kata)	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat
1	10	141.6	9.2
2	14	143.4	9
3	19	157.2	9.5
4	25	135.6	8

5	43	6.7	148.2
6	50	161.3	8.8
7	54	161.7	5.5
8	59	153	7
9	80	168	12
10	96	141	12.5
Jumlah		1369.5	229.7
Rata-rata		136.95	22.97

Berdasarkan data di atas, setelah diplotkan ke grafik Fry maka jatuh di wilayah 2. Artinya, buku paket tema “berhemat energi” ini berdasarkan formula grafik Fry lebih cocok untuk tingkat 1, 2, dan 3.

PENUTUP

Dari hasil penelitaian yang penulis lakukan penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

Pendidik perlu menganalisis kembali keterbacaan wacana yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena keterbacaan sebuah wacana akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar yang akan diberikan. Formula keterbacaan grafik fry sebagai salah satu alat ukur keterbacaan perlu dikembangkan dan perlu dikuasai oleh seorang pendidik.

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu menganalisis buku paket tematik kelas 4 SD tema “Indahnya Kebersamaan” dan tema “Selalu Berhemat Energi”. Setelah dihitung menggunakan langkah-langkah grafik fry, dijumlah dan dirata-ratakan. Kemudian diplotkan ke dalam grafik fry, buku paket tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk tingkatan 7, 8, dan 9. Sedangkan buku paket tema “Selalu Berhemat Energi” lebih cocok untuk tungkat 1, 2, dan 3.

Saran

Penulis mencoba menyampaikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih buku sumber sesuai dengan karakteristik tingkat usia peserta didik. Agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pengetahuan yang ada dalam buku sumber.
- b. Hendaknya guru mampu mengembangkan berbagai formula keterbacaan, karena formula keterbacaan Grafik Fry bukanlah satu-satunya alat ukur keterbacaan.
- c. Hendaknya guru selalu menganalisis buku yang akan dijadikan sumber belajar terlebih dahulu sebelum disampaikan ke peserta didik agar lebih tepat sasaran.
- d. Hendaknya guru membantu menelaah kembali buku paket kurikulum 2013 yang baru diterbitkan pemerintah ini, untuk meningkatkan kualitas buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjasujana, A.S. dan Yeti Mulyati. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku PGSM Dikti.
- Nurlaili. (2011). *Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana Dalam LKS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4 – 6 SD Dan Keterpahmiannya*. Edisi Khusus, Agustus No.1 2011. (Online). Tersedia: <http://jurnal.upi.edu>. 167 -177 [15 Oktober 2013].
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudaryat. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Suherli. (2008). *Keterbacaan Buku Teks Pelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://suherlicentre.blogspot.com/2008/07/keterbacaan-buku-teks-pelajaran.html>. [15 Oktober 2013].
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca Teknik membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.